

## PENGEMBANGAN SIKAP PROFESIONAL GURU IPA: PERAN KOMUNIKATOR DAN FASILITATOR

Rivana Dinda Marizka<sup>1</sup>, Mutiara Permatasari<sup>2</sup>, Wike Kusnia Nira Santi<sup>3</sup>, Kinanthi Asta Maharani<sup>4</sup>, Sutarto<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Jember

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jember

### Article History

Received : 5-Juni-2024  
Revised : 17-Juni-2024  
Accepted : 05-Juli-2024  
Published : 06-Juli-2024

### Corresponding author\*:

Rivana Dinda Marizka

### Contact:

[dindazk29@gmail.com](mailto:dindazk29@gmail.com)

### Cite This Article:

Marizka, R. D. ., Permatasari, M. ., Santi, W. K. N. ., Maharani, K. A. ., & Sutarto, S. (2024).

PENGEMBANGAN SIKAP PROFESIONAL GURU IPA: PERAN KOMUNIKATOR DAN FASILITATOR. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(04), 81–87.

### DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1526>

**Abstract:** *The development of professional attitudes among science teachers is crucial for improving the quality of education in Indonesia. Professional attitudes encompass competencies, work ethics, and commitment to the profession. Professional teachers can create a conducive learning environment and act as effective communicators and facilitators, encouraging active student engagement in the learning process. This study employs qualitative methods through literature review to analyze factors influencing science teachers' professional attitudes, including formal education, ongoing training, and supportive school environments. Additionally, strategies for developing teacher professionalism, such as mentorship and training programs, are discussed. Self-evaluation and constructive feedback are highlighted as essential steps in enhancing teaching quality. The findings indicate that support from educational institutions and inter-school collaboration significantly contribute to the development of professional attitudes among science teachers.*

**Keywords:** *Professional attitude, teacher development, science education.*

**Abstrak:** Pengembangan sikap profesional guru IPA merupakan faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sikap profesional mencakup kompetensi, etika kerja, dan komitmen terhadap profesi. Guru yang profesional mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, berperan sebagai komunikator yang efektif dan fasilitator yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap profesional guru IPA, termasuk pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Selain itu, strategi pengembangan profesionalisme guru, seperti mentorship dan program pelatihan, juga dibahas. Evaluasi diri dan pemberian umpan balik konstruktif merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan lembaga pendidikan dan kolaborasi antar sekolah berperan signifikan dalam pengembangan sikap profesional guru IPA.

**Kata Kunci:** Sikap profesional, pengembangan guru, pendidikan IPA.

## PENDAHULUAN

Pengembangan sikap profesional guru IPA merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sikap profesional mencakup berbagai aspek, seperti kompetensi, etika kerja, dan komitmen terhadap profesi. Guru yang memiliki sikap profesional yang baik akan mampu memberikan dampak positif terhadap siswa dan lingkungan sekolah, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Peran guru profesional tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Sebagai komunikator, guru harus mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, serta mendengarkan dan merespons kebutuhan siswa dengan tepat. Sementara itu, sebagai fasilitator, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, guru dituntut untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan profesionalisme mereka melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan. Dukungan dari lembaga pendidikan dan lingkungan sekolah sangat penting untuk membantu guru dalam mengembangkan sikap profesional yang baik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada memahami pengembangan sikap profesional guru IPA serta mengetahui peran guru profesional sebagai komunikator dan fasilitator dalam pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini meliputi berbagai jenis pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian secara literatur melalui jurnal online dan buku. Pertama yang harus dilakukan untuk penelitian ini ialah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. Setelah itu akan dikaji lebih luas lagi berkaitan dengan temuan-temuan bacaan yang berkaitan kelebihan dan kekurangan di setiap sumber literatur yang ada, lalu menggabungkannya dengan temuan-temuan yang telah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Sikap Profesional Guru**

Sikap profesional seorang guru mencakup keterampilan, keahlian, dan kemahiran yang sesuai dengan standar norma dan kualitas tertentu, yang memerlukan pendidikan khusus dalam bidang keguruan. Profesi merupakan pekerjaan di dalam menjalankan tugas yang membutuhkan suatu keahlian dengan menggunakan suatu teknik ilmiah dan juga dedikasi tinggi. Profesional merupakan suatu kegiatan maupun pekerjaan yang dilakukan dan juga dilaksanakan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan di dalam kehidupannya. Sebagai pendidik profesional, seorang guru akan mendapatkan pandangan positif dari masyarakat jika ia dapat membuktikan kepada semua orang bahwa ia layak menjadi panutan dan teladan bagi komunitas sekitarnya. Masyarakat akan melihat dengan teliti Bagaimana sikap dan juga perbuatan guru tersebut sehari-harinya Apakah dapat menjadi teladan bagi orang di sekitarnya atau tidak dapat menjadi panutan (Anwar, 2020).

Guru adalah komponen yang paling penting dalam konteks pendidikan, sehingga seorang guru sangat butuh untuk belajar di sepanjang hidupnya untuk bisa meningkatkan sikap profesionalnya. Kualitas dari seorang guru akan dengan mudah untuk meningkat dengan didukungnya suatu cara pengembangan profesionalisme keguruan dengan cara yang tepat (Hayu dkk., 2020).

Guru dapat dikatakan sebagai seorang guru yang kompeten maupun guru profesional apabila mempunyai pemahaman yang sangat luas serta mendalam mengenai hakikat masyarakat dan juga manusia sehingga seorang guru tidak hanya menguasai seluruh bahan ajar serta bidang ilmu. Hal ini Seharusnya menjadi suatu dasar mentalitas dan juga model dari pekerjaan guru serta kedisiplinan pada suatu industri pendidikan. Dalam suatu aktivitas maupun kegiatan ketika pelaksanaan suatu pembelajaran sangat dibutuhkan untuk pengembangan organisasi kelas pada seorang guru dan juga suasana maupun kondisi dari organisasi pembelajaran yang artinya bersemangat, komunikatif, energik, dan inovatif sehingga mampu membuat siswa merasa gembira yang sesuai dengan kebutuhan pada sistem pendidikan nasional (Risdiyany, 2021).

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Profesional Guru IPA**

Pengalaman pendidikan formal dan pelatihan berkelanjutan sangat memengaruhi sikap profesional guru IPA. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan program-program yang tepat untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru. Pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan dapat membantu guru mengembangkan sikap profesional yang lebih baik. Guru memiliki peran yang krusial dalam keberhasilan pendidikan melalui kinerja mereka di tingkat institusional dan pengalaman praktis. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dengan memperhatikan aspek profesionalisme dan kesejahteraan guru serta staf pendidikan lainnya dalam manajemen pendidikan yang profesional. Kompetensi guru merupakan syarat untuk menjalankan tugas, dan kemampuan mereka menjadi faktor kunci dalam menunjukkan kualitas dan produktivitas kerja yang profesional. Guru harus menunjukkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang diharapkan, bukan hanya sebagai rutinitas semata (Darmansah, 2022).

Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan dan motivasi sangat penting dalam pengembangan sikap profesional guru IPA. Faktor-faktor seperti kepemimpinan sekolah yang kuat, budaya sekolah yang inklusif, dan hubungan antar-staf yang positif dapat meningkatkan kualitas kerja guru IPA. Lingkungan sekolah mencakup semua elemen fisik, sosial, dan akademis yang memengaruhi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual seluruh anggota sekolah, serta berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan ini dapat berdampak pada kesejahteraan emosional, yang dapat mencakup stres, depresi, dan kecemasan sebagai gejala gangguan mental emosional. Faktor seperti keadaan fisik

bangunan sekolah, keberadaan tanaman hijau, ruang kelas yang nyaman, dan ventilasi udara yang baik dapat menciptakan suasana yang mendukung proses belajar-mengajar yang positif (Yunere dkk., 2021).

Pengalaman kerja guru juga berperan penting dalam pembentukan sikap profesional. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang luas cenderung memiliki sikap yang lebih matang dan terampil dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas. Pengalaman kerja memungkinkan guru untuk menghadapi berbagai situasi pembelajaran dengan lebih percaya diri dan efektif. Seorang guru atau pendidik adalah seorang profesional yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang layak dan kesejahteraan yang dijamin melalui upah atau imbalan yang sesuai. Status guru juga diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan pentingnya sertifikasi pendidik sebagai bukti kedudukan mereka sebagai tenaga profesional. Namun, tidak semua guru dapat memenuhi persyaratan kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang ditetapkan oleh pemerintah, yang dapat mengakibatkan kurangnya profesionalisme dalam pengajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah pengalaman mengajar guru, di mana profesionalisme guru ditentukan oleh pengalaman kerja yang luas. Semakin lama guru mengajar, semakin besar pengalaman yang dimilikinya, dan hal ini sangat memengaruhi kinerja mereka. Guru dengan pengalaman kerja yang baik cenderung memberikan kinerja yang baik pula, sedangkan yang kurang berpengalaman mungkin mengalami kesulitan dalam tugas mengajarnya (Wiranti, 2021).

### **Strategi Pengembangan Sikap Profesional Guru IPA**

Dukungan untuk pengembangan profesionalitas guru, diperlukan strategi yang tepat. Guru membutuhkan kondisi yang menguntungkan agar bisa berkembang menjadi lebih profesional. Ada beberapa cara untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ini. Pertama, strategi perubahan paradigma. Ini berarti mengubah cara pandang birokrasi agar lebih fokus pada pelayanan, bukan sekadar melayani. Kedua, strategi debirokratisasi, yang bertujuan mengurangi birokrasi yang bisa menghambat pengembangan guru. Untuk menjalankan perubahan paradigma, perlu ada penguatan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab birokrasi dalam melayani masyarakat. Sementara itu, strategi debirokratisasi bisa dilakukan dengan menyederhanakan prosedur yang menghambat perkembangan guru dan mempersulit pemberian bantuan kepada masyarakat. Dengan cara ini, lingkungan yang lebih mendukung bagi pengembangan profesionalitas guru dapat tercipta (Risdiyana, 2021).

Memperkenalkan program mentorship antara guru yang berpengalaman dengan guru yang baru adalah inisiatif yang strategis dan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan profesional para pendidik. Program ini dirancang untuk memfasilitasi transfer pengetahuan, keterampilan, dan praktik terbaik dari guru-guru yang telah berpengalaman kepada para pendidik yang baru memulai karir mereka di dunia pendidikan. Dalam program ini, guru berpengalaman bertindak sebagai mentor, membimbing guru-guru baru melalui berbagai aspek penting dalam pengajaran, mulai dari manajemen kelas, pengembangan kurikulum, hingga penerapan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu tujuan utama dari program mentorship ini adalah untuk memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh guru-guru baru, yang sering kali menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam tahun-tahun awal mereka mengajar. Dengan adanya bimbingan dari mentor yang berpengalaman, guru baru dapat memperoleh wawasan praktis yang tidak hanya membantu mereka mengatasi tantangan sehari-hari, tetapi juga mempercepat proses adaptasi dan pengembangan profesional mereka. Mentor dapat berbagi strategi dan teknik yang telah terbukti berhasil dalam praktik pengajaran mereka sendiri, memberikan contoh nyata, serta menawarkan saran dan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, program mentorship ini juga mendorong terjadinya kolaborasi yang lebih erat antar guru. Melalui diskusi dan pertukaran ide, baik mentor maupun mentee dapat saling belajar dan menginspirasi satu sama lain. Guru yang lebih berpengalaman mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan praktik mereka sendiri, memperbarui pengetahuan mereka dengan ide-ide segar dari para guru baru, dan merasa termotivasi untuk terus berkembang. Sementara itu, guru baru merasa didukung dan dihargai, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen mereka terhadap profesi. Program ini juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap iklim dan budaya sekolah secara keseluruhan. Dengan adanya hubungan mentorship yang kuat, tercipta lingkungan yang lebih kolaboratif dan saling mendukung. Siswa juga mendapatkan manfaat langsung dari peningkatan kualitas pengajaran yang dihasilkan dari kolaborasi tersebut. Guru yang merasa didukung dan terinspirasi cenderung lebih efektif dalam mengajar, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi akademik dan kesejahteraan siswa. Secara keseluruhan, memperkenalkan program mentorship antara guru yang berpengalaman dan guru yang baru adalah

langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini tidak hanya mendukung perkembangan profesional guru, tetapi juga memperkuat komunitas sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif. Dengan dukungan dan kolaborasi yang kuat, program mentorship ini berpotensi membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan (Solichah dan Sutiah, 2024).

Program pelatihan berkelanjutan bagi guru IPA harus dirancang dengan teliti untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Pelatihan ini perlu mencakup berbagai aspek penting seperti penguasaan materi pelajaran, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, dan pengembangan keterampilan manajemen kelas. Pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan fokus pada peningkatan standar mutu guru, program ini tidak hanya memperhatikan kompetensi teknis, tetapi juga menyediakan tips dan trik yang membantu guru memahami dan mengatur peran serta fungsinya dalam proses pendidikan, baik untuk diri mereka sendiri maupun bagi siswa mereka.

Guru memiliki peran vital dalam membentuk prestasi akademik dan karakter siswa, sehingga sikap dan perilaku profesional mereka harus terus berkembang. Pengembangan diri dan profesionalisme guru, yang berasal dari refleksi diri, menjadi suatu keharusan. Berbagai bentuk kegiatan pengembangan diri ini dapat dilakukan melalui program pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional serta partisipasi dalam kegiatan kolektif guru di daerah masing-masing. Program diklat fungsional merupakan pelatihan yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi profesional yang tinggi, meningkatkan keahlian guru hingga di atas rata-rata standar kompetensi profesi guru. Pada tahun 2018, Direktorat Jenderal GTK mengembangkan Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) melalui kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Guru. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru. Pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan, termasuk Program PKB pada tahun 2017, untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Penilaian dari guru-guru terhadap program ini sangat diperlukan sebagai masukan untuk menyempurnakan tujuan program. Setiap guru mungkin memiliki persepsi yang berbeda mengenai idealnya program PKB, yang mencakup tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidikan. Meskipun ada keraguan dari beberapa guru terkait pelaksanaan dan materi program PKB, serta adanya post-test di akhir kegiatan, post-test tersebut sebenarnya bertujuan untuk mengukur pemahaman dan peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti program. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program PKB efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru (Tarigan, 2024).

Kolaborasi antar sekolah merupakan cara efektif untuk berbagi praktik terbaik dan pengalaman yang berharga dalam upaya mengembangkan sikap profesional guru IPA. Kerja sama ini dapat mencakup berbagai kegiatan penting, seperti pertukaran guru, pelatihan bersama, dan proyek kolaboratif dalam pengembangan kurikulum. Melalui pertukaran guru, para pendidik mendapatkan kesempatan untuk belajar dari metode pengajaran yang berbeda dan mengadopsi teknik baru yang mungkin lebih efektif. Pelatihan bersama memungkinkan para guru untuk mendapatkan pelatihan yang sama, memperkuat keterampilan mereka, dan menyelaraskan standar pengajaran di berbagai sekolah. Proyek kolaboratif dalam pengembangan kurikulum juga memberikan platform bagi guru untuk bekerja sama dalam menciptakan materi pembelajaran yang inovatif dan relevan.

Guru yang berpartisipasi dalam konferensi dan seminar didorong untuk membuat catatan lapangan selama kegiatan tersebut. Hal ini penting agar mereka dapat menangkap dan mendokumentasikan ide-ide dan strategi yang mereka pelajari. Setelah menghadiri konferensi atau seminar, guru diharapkan untuk memanfaatkan hasilnya dengan beberapa cara yang produktif. Misalnya, mereka bisa mengembangkan rencana aksi berdasarkan pengetahuan baru yang mereka peroleh, yang bisa diterapkan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas mereka. Penerapan prosedur pengajaran baru yang dipelajari selama konferensi atau seminar juga dapat membantu memperkenalkan pendekatan-pendekatan inovatif dalam pengajaran yang mungkin lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Guru juga didorong untuk menulis artikel jurnal yang mendokumentasikan temuan dan pengalaman mereka. Artikel-artikel ini bisa diterbitkan di jurnal pendidikan, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dibagikan dengan komunitas pendidikan yang lebih luas. Tidak hanya itu, guru juga dapat memberikan kontribusi refleksi mereka ke halaman web sekolah. Dengan mempublikasikan refleksi dan

pengalaman mereka secara online, guru tidak hanya berbagi pengetahuan dengan rekan-rekan mereka di sekolah, tetapi juga dengan komunitas pendidikan yang lebih luas. Melalui berbagai kegiatan ini, kolaborasi antar sekolah membantu menciptakan jaringan dukungan profesional yang kuat bagi para guru. Ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme individu guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang terlibat dalam kolaborasi semacam ini cenderung lebih termotivasi, inovatif, dan efektif dalam mengajar. Mereka juga lebih siap untuk menghadapi tantangan pendidikan modern dengan strategi dan pendekatan yang terus diperbarui. Dengan demikian, kolaborasi antar sekolah menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berkelanjutan (Siraj dkk., 2023).

### **Evaluasi dan Umpan Balik**

Evaluasi diri merupakan langkah penting yang dilakukan oleh guru untuk menilai dan merefleksikan kinerja profesional mereka. Melalui proses ini, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam strategi pengajaran mereka serta memahami dampak dari metode yang mereka terapkan di kelas. Evaluasi diri membantu guru untuk mengenali area yang memerlukan perbaikan dan merencanakan tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Proses ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melihat kembali tujuan pembelajaran yang telah dicapai dan mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan.

Lebih lanjut, evaluasi diri mendorong guru untuk secara kontinu mengembangkan diri dan profesionalisme mereka. Dengan melibatkan diri dalam refleksi yang jujur dan kritis, guru dapat menemukan cara baru untuk meningkatkan kinerja mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif bagi siswa. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membangun rasa percaya diri guru dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang. Oleh karena itu, evaluasi diri menjadi alat yang sangat berharga dalam perjalanan pengembangan profesional guru.

Pemberian umpan balik yang konstruktif adalah elemen kunci dalam pengembangan profesional guru. Umpan balik ini berfungsi untuk memberikan panduan dan saran yang spesifik serta membantu guru memahami aspek-aspek yang dapat ditingkatkan. Umpan balik yang konstruktif harus disampaikan dengan cara yang jelas dan positif, menyoroti perilaku atau kinerja yang dapat diperbaiki tanpa menjerumuskan semangat penerima. Dengan memberikan umpan balik yang fokus pada perbaikan, guru dapat merencanakan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.

Umpan balik konstruktif harus disampaikan secara teratur dan dalam konteks yang mendukung. Guru yang menerima umpan balik ini dapat menggunakan informasi yang diberikan untuk memperbaiki pendekatan pengajaran mereka dan meningkatkan hasil belajar siswa. Umpan balik yang efektif menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, umpan balik konstruktif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri yang berkelanjutan, membantu guru mencapai potensi terbaik mereka dalam mendidik siswa (Tina dkk., 2024).

### **Guru Profesional sebagai Komunikator**

Peran guru sebagai komunikator sangat krusial dalam dunia pendidikan. Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Guru juga harus bisa menggunakan berbagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Kemampuan ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan (Lubis dkk., 2022).

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga melibatkan kemampuan mendengarkan. Guru harus peka terhadap kebutuhan dan perasaan siswa, serta mampu memberikan respon yang tepat. Mendengarkan dengan baik membantu guru memahami masalah dan tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan. Guru juga harus mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka, sehingga tercipta dialog dua arah yang konstruktif. Hal ini akan meningkatkan partisipasi siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain berkomunikasi dengan siswa, guru juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan rekan sejawat. Komunikasi dengan orang tua penting untuk memantau perkembangan siswa dan mencari solusi bersama atas berbagai permasalahan yang mungkin timbul. Sementara itu, komunikasi dengan rekan sejawat dapat membantu guru saling berbagi pengalaman dan strategi mengajar yang efektif. Dengan demikian, peran guru sebagai komunikator tidak hanya berfokus pada interaksi dengan siswa, tetapi juga mencakup hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

### **Guru Profesional sebagai Fasilitator**

"Fasilitator" adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Makna dari fasilitator ini menunjukkan bahwa guru atau pendidik harus berperan sebagai pemberi fasilitas atau melakukan fasilitasi. Guru berfungsi sebagai jembatan yang efektif di hadapan siswa atau peserta didik. Dalam peran ini, guru lebih banyak terlibat dalam proses berbagi pembelajaran atau belajar bersama. Saat menyampaikan kompetensi dasar dan mata pelajaran, guru tidak hanya mengeksplorasi materi tersebut. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dipandang sebagai objek pembelajaran; sebaliknya, guru juga merupakan subjek pembelajaran yang harus terbuka untuk belajar bersama. Seorang guru dalam peran fasilitator harus selalu siap untuk memberikan kemudahan dan melayani siswa sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakat mereka. Sebagai fasilitator, guru perlu menyediakan fasilitas yang mendukung kemudahan kegiatan belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Salah satu tugas dan fungsi utama guru adalah menjadi fasilitator. Untuk memenuhi peran ini, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru.

### **KESIMPULAN**

Guru yang berperan sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, serta kompetensi dalam menangani perbedaan individu di antara peserta didik. Selain itu, guru juga harus berperan sebagai motivator yang memberikan semangat kepada siswa. Pembelajaran akan mencapai hasil yang optimal jika didukung oleh motivasi yang tepat. Oleh karena itu, kegagalan belajar siswa tidak seharusnya sepenuhnya disalahkan kepada siswa; mungkin saja guru tidak berhasil memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam belajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173.
- [2] Darmansah, T. (2022). Peran Pengawas Pendidikan Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2(1), 11-21.
- [3] Hayu, W. R. R., Permasari, A., Sumarna, O., & Hendayana, S. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru Ipa SMP BPI Bandung. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 53-58.
- [4] Lubis, F. G., Putri, A. D., Irvan, R. A., & Jf, N. Z. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 34-38.
- [5] Risdiyany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 194-202.
- [6] Siraj, S., Taufiq, T., & Marwan, M. (2023). Model Peningkatan Kapasitas Berorientasi Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 386-394.
- [7] Solichah, I. W., & Sutiah, S. (2024). Mengupas Kompleksitas Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Madrasah melalui Analisis Ifas dan Efas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2315-2336.
- [8] Tarigan, A. A., Humaira, A., Siregar, E. J., Lubis, F. A., & Khairuman, M. F. (2024). Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Akademik Secara Berkelanjutan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-10.

- [9] Wiranti, R. (2021). Pengaruh pengalaman mengajar dan motivasi mengajar terhadap profesionalisme guru taman kanak-kanak se-kecamatan Way Jepara. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 27-37.
- [10] Yunarti, T., Mutiarani, A., & Zariyatan, I. N. N. L. (2024). Strategi Umpan Balik yang Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa: Kajian Pustaka. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 677-685).
- [11] Yunere, F., Anggraini, M., & Vitri, C. Y. (2021). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Di Smk Kosgoro 2 Payakumbuh Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 275-284.